

**Tari Baris Gede Mata Kuliah Program Darmasiswa Republik Indonesia Di ISI
Denpasar Semester Gasal Tahun 2019/2020**

Oleh:

I Wayan Budiarsa

Program Studi Tari FSP ISI Denpasar

Email: wayanbudiarsa1973@gmail.com

Abstrak

Diplomasi hubungan luar negeri Negara Kesatuan Republik Indonesia salah satunya menghandalkan seni dan budaya sebagai kekayaan warisan budaya yang adi luhung. Baik berupa tak benda (*tangible*), dan budaya tak benda (*intangible*). Guna mendorong tujuan tersebut, maka lembaga-lembaga seni terutama ISI Denpasar yang sebelumnya ASTI, STSI Denpasar telah banyak melakukan lawatan keluar negeri dengan membawa misi kesenian khususnya dari daerah Bali, baik berupa tarian *lepas*, *palegongan*, dramatari, cak, dan balet Ramayana. Dampak semakin di kenalnya Bali, sehingga banyak perguruan tinggi luar negeri mengadakan kerjasama (MoU) melalui program pendidikan seni yang salah satunya program Darmasiswa Republik Indonesia. Pada tahun akademik semester gasal 2019/2020 diikuti oleh delapan (8) orang yakni, dua (2) mahasiswa, dan enam (6) mahasiswi. Adapun materi yang diberikan pada semester tersebut adalah tarian upacara Baris Gede, dengan menerapkan metode mengajar demonstrasi, imitasi, ceramah, tanya jawab, dan diakhir perkuliahan menerapkan metode evaluasi sebagai tolak ukur dari hasil proses perkuliahan.

Kata Kunci: *Darma Siswa RI, 2019, Baris Gede.*

BARIS GEDE DANCE:
COLLEGE OF THE DARMASISWA PROGRAM OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
IN ISI DENPASAR GASAL SEMESTER IN 2019/2020

By:

I Wayan Budiarsa

Dance Program Study FSP. ISI Denpasar

Email: wayanbudiarsa1973@gmail.com

Abstract

Diplomacy of foreign relations of the Unitary State of the Republic of Indonesia relies on art and culture as a rich and rich cultural heritage. Both in the form of objects (*tangible*), and intangible culture. In order to encourage this goal, the art institutions, especially ISI Denpasar, formerly ASTI, STSI Denpasar, have done many overseas trips with art missions, especially from the Bali area, both in the form of *Lepas* dances, *palegongan*, dance drama, cak, and *Ramayana* ballet. The impact is increasingly familiar with Bali, so that many foreign universities hold cooperation (MoU) through art education programs, one of which is the Darmasiswa Program of the Republic of Indonesia. In the odd academic year 2019/2020, there were eight (8) people, two (2) male students and six (6) female students. The material provided in the semester was the *Baris Gede* dance ceremony, by applying the teaching method of demonstration, imitation, lecture, question and answer, and at the end of the lecture the evaluation method was used as a benchmark for the results of the lecture process.

Keywords: *Indonesian Student Darma, 2019, Baris Gede.*

Pendahuluan

Pendidikan seni masa kini tidak lagi terfokus kepada pendidikan yang dulunya di adakan di *banjar-banjar*, perkumpulan *sekaa*/ organisasi seni, dengan mendatangi seorang empu tari/ karawitan (*nyantrik/ masisyu*), namun semenjak Kokar (Konservatori Karawitan Indonesia) berdiri di Bali tahun 1961, paradigma pelatihan seni mengalami perubahan yang sebelumnya terpusat di *puri-puri*, desa-desa di Bali, mulai di pelajari secara formal di bangku sekolah dengan kurikulum yang telah ditentukan. Selanjutnya diikuti pula berdirinya ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia), kini ISI Denpasar di Bali pada tanggal 28 Januari 1967 yang berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala daerah Tingkat I Bali nomor 2/Pem/5/I/a/1967 atas prakarsa majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan (Listibya), menambah menggeliatnya kesenian Bali yang dipelajari di sekolah seni. Beberapa seniman alam yang sebelumnya mengabdikan dirinya melalui pelatihan di desa-desa/ mungkin sebelumnya sebagai seniman istnana/puri di ikut sertakan dalam pendidikan dilembaga seni tersebut. Adapun seniman tari ataupun karawitan yang ikut andil dalam kemajuan kedua lembaga seni tersebut; Anak Agung Raka Saba, Anak Agung Mandra, I Wayan Beratha, Nyoman Rindi, Ki Ketut Reneng, I Nyoman Kakul, I Made Ruju, I Ketut Kantor, I Made Bukel, Dewa Kompyang Pasek, Dewa Serong, Jero Puspawati, Ni Cawan, I Lotring, Anak Agung Biyang Sengog, I Nyoman Kaler, I Gede Manik, I Lemping, I Wakil, I Geruh, Ni Wayan Candri, I Mario, dan lainnya.

Kini, di jaman milinial yang serba modern yang dibarengi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menghadapi era revolusi industri 4.0, lembaga seni di Bali khususnya menghadapi tantangan baru, baik yang datangnya dari internal maupun dari eksternal. Pelestarian, pengembangan, menggali/ mengkaji, pembinaan adalah misi dan visinya dengan berlandaskan kearifan lokal yang berwawasan internasional diharapkan geliat kesenian Bali semakin mengarah kemajuan di tangan generasi berikutnya. Dampak pengaruh eksternalnya yakni, semakin majunya dunia IPTEK semakin cepat pula masuknya seni budaya luar yang akan mempengaruhi kebudayaan setempat. Sehingga, perlu adanya tindakan yang arif dan bijaksana dalam menerima pengaruh budaya Barat agar tidak kehilangan identitas/ jati diri budaya Nusantara yang telah bersifat adi luhung. Pengaruh internal, yang dimaksudkan adalah para generasi muda diharapkan diperkenalkan sedari kecil seni budaya nusantara sehingga tidak sepenuhnya menggemari budaya dunia Barat. Revolusi mental perlu dibenahi agar lebih mencintai seni budaya Nusantara, guna kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Tak dipungkiri memang, kita harus ada/ melakoni arus perubahan tersebut, namun setidaknya tidak sampai terhanyut terbawa arus yang tanpa arah tujuannya.

Indonesia yang kaya akan warisan seni budaya benda dan tak benda, baik dari jaman primitif, pra sejarah, dan sejarah telah pula diakui oleh badan UNESCO meningkatkan rating kesejajaran negara Indonesia dengan negara lainnya. Wayang Kulit, Keris, Gambuh, Wayang Wong, Sang Hyang, Rejang, Baris Gede, Topeng, Joged Pingitan, Lukisan, candi Borobudur, candi Prambanan adalah sebagian kecil warisan yang telah terdaftar sebagai warisan budaya bangsa ini. Kamajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari suku, ras, agama, dan golongan, memiliki lebih dari 500 macam bahasa suku, menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan merupakan kakayaan yang tak ternilai harganya, serta telah berjanji sepakat menjaga keutuhan NKRI.

Menjaga keutuhan NKRI melalui seni budaya adalah tanggung jawab bersama dari perguruan tinggi seni se Indonesia yang salah satunya lembaga seni ISI Denpasar. Dalam mengemban misi dan visi tersebut di atas, bekerjasama dengan perguruan tinggi luar negeri adalah hal yang perlu dilakukan demi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, serta menjalin persahabatan antar negara. Program Darmasiswa Republik Indonesia adalah salah satu contoh konkrit langkah nyata untuk mengarah pemajuan kerjasama antar negara melalui bidang seni dan budaya. Sebagaimana Robby Hidajat (2019:5-8) menyatakan bahwa pendidikan seni selain ditujukan untuk kebutuhan upacara dan hiburan, adalah untuk membentuk sikap dan kepribadian, memahami jati dirinya, mampu menerapkan etika moral sosial, memiliki kadar kreativitas lebih tinggi lewat mencipta sehingga memungkinkan dapat mengekspresikan gagasannya. Pendidikan seni, melalui berbagai sarana pendidikan formal dan non-formal, berfungsi mengkonservasi dan mengembangkan gagasan-gagasan, nilai-nilai dan pikiran-pikiran tentang keindahan yang terdapat dalam khasanah ideal atau sistem budaya sesuatu persekutuan hidup, masyarakat atau bangsa.

Baris Gede

Tari Baris Gede merupakan salah satu tarian upacara yang berkembang di Bali, keberadaanya hampir dapat kita temukan di seluruh daerah se Bali. Berbagai jenis tarian baris gede diperuntukan sesuai fungsinya seperti sebagai bagian dari upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, maupun bagian dari upacara *Manusa Yadnya* yang dalam konsep ajaran Hindu disebut *Panca Yadnya* yaitu lima jenis korban suci yang tulus ikhlas. Dibawakan oleh kaum laki-laki yang berjumlah 10 sampai 40 penari, tarian Baris Gede pada umumnya identik dengan membawa senjata seperti; *tombak*, *bajra*, *tamiang/ prisai*, *bedil*, *bandrangan*, *gentorag*, *panah*, *pedang*, *keris*, *wayang*, dan lainnya yang menyimbolkan keagungan, kekuatan, kesetiaan, ketulusan, kesucian dari setiap kegiatan tersebut. Alat-alat

senjata, maupun busana yang dikenakan pada tari baris gede biasanya telah melalui tahapan upacara sesajen guna menjaga kesakralannya. Busana tariannya terdiri dari; *gelungan*, *badong* kulit, *simping*, tutup dada, selendang, *angkeb pala*, *awiran*, *semayut*, keris, kamen putih, ikat pinggang, *angkeb paha*, *jaler*, *setewel*, baju putih lengan panjang, *gelang kana*, *jaler* putih, dan membawa senjata tombak. Sedangkan tata riasnya hanya mengenakan *gecek* putih di tengah-tengah diantara kedua alis, di kedua pelipis kiri dan kanan, dan bunga *kuping* yang berisi daun *gegirang*. Tata rias dan busana dalam tarian Bali berfungsi sebagai penguatan karakter tokoh di atas panggung, dan melalui busana dapat dibedakan jenis tariannya, karakter tokoh yang diperankan di atas panggung. Tarian Baris Gede diringi dengan gamelan Gong Gede, namun perkembangannya sekarang tidak jarang baruangan gamelan lain sebagai pengiring tarian ini. Terkait dengan tarian Baris Gede, Kardji (2010:39-40) menyatakan bahwa tari baris merupakan simbol widyadara, apsara sebagai pengawal Ida Betara Sesunan turun ke dunia pada saat piodalan (odalan) di pura bersangkutan dan berfungsi sebagai pemendak (penyambut) kedatangan beliau.



Tata rias dan busana tari baris gede
Dokumentasi, Budiarsa;2019



Penulis bersama Darmasiswa 2019/2020
Dokumentasi;Budiarsa, 2019.

Program Darmasiswa Republik Indonesia Prodi Tari FSP ISI Denpasar, semester Gasal tahun akademik 2019/2020 diikuti oleh delapan (8) orang yakni; Agustin Oscar Rissotti

(Argentina), Igor De Almeida Amanajas (Brasil), Yumiko Akiyama (Jepang), Michaela Kocianova (Slovakia), Daiana (Ukraine), Vira Tkachenko (Ukraine), Carla Brazell (Germany), dan Anna Trubina (Rusia). Mereka sangat antusias mempelajari kesenian Bali baik secara praktek maupun teori, serta mempelajari bahasa Indonesia secara berkelanjutan bertempat di Lab. Bahasa ISI Denpasar.



Melakukan persembahyangan bersama
Dokumentasi; Budiarsa, 2019

Sebelum ujian dimulai, para Darmasiswa melakukan persembahyangan bersama di pura Padma Ardhanareswari ISI Denpasar, sebagai bagian dari kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini bertujuan agar penyajian ujiannya dapat berjalan dengan lancar dan dianugrahi *taksu*. Selanjutnya ujiannya dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Januari 2020, mengambil lokasi di depan pura ISI Denpasar, serta di hadiri pula oleh Dekan FSP ISI Denpasar Bapak Dr. I Komang Sudirga, S.Sn., M.Hum.



Ujian mengambil tempat di depan pura ISI Denpasar
Dokumentasi; Budiarsa, 2019



Bapak Dekan FSP ISI Denpasar memberikan selamat setelah pelaksanaan ujian Dokumentasi; Budiarsa,2019

Bahasa dan Metode

Sebagai pangampu Program Darmasiswa RI di ISI Denpasar, penulis mempersiapkan diri mengenai bahasa pengantar dalam kegiatan perkuliahan yakni dengan menggunakan Bahasa Inggris dan sewaktu-waktu menggunakan Bahasa Indonesia, karena peserta Darmasiswa juga harus mampu menguasai Bahasa Indonesia, sehingga perkuliahan dapat berjalan dengan kondusif. Istilah-istilah tarian yang sulit dicarikan padanan kata, baik kedalam Bahasa Inggris ataupun Bahasa Indonesia penulis tetap menggunakan istilah lokal Bali dengan disertakan penjelasan secara rinci mengenai istilah dan makna dari gerakan tersebut. Selama perkuliahan semester gasal berlangsung, tidak ada permasalahan yang terlalu signifikan dapat mengganggu perkuliahan, karena mereka mengikuti perkuliahan secara maksimal, dan beberapa dari mereka telah menguasai dasar tarian Bali yang mereka pelajari dari para seniman luar kampus.

Untuk memperoleh hasil tujuan yang maksimal tentunya harus menerapkan cara/metode yang tepat dalam perkuliahan, karena jika salah menerapkan metode akan menemui kebuntuan dalam proses perkuliahan, khususnya bidang praktek tari Baris Gede tersebut. Adapun metode yang penulis terapkan seperti metode-metode pada umumnya seperti metode imitasi/ peniruan yakni; mahasiswa menirukan gerak tarian dari belakang. Demonstrasi/ peragaan yakni; dosen memperagakan tariannya secara sebagian-sebagian/ secara utuh dan mahasiswa menontonnya. Ceramah yakni; dosen menjelaskan secara rinci pengertian tariannya, sejarahnya, fungsinya, serta yang terkait dengan materi perkuliahan. Tanya jawab yakni; setelah dosen menjelaskan beberapa sumber terkait, mahasiswa mengajukan pertanyaan dan dosen menjawabnya. Dalam suasana tanya jawab tidak jarang mahasiswa memperoleh keterangan mengenai sejarah, bentuk, dan fungsi kesenian Bali lainnya seperti Gambuh, Topeng, Wayang Wong, Wayang Kulit, Joged Pingitan, dan lainnya. Metode

evaluasi yakni; tahap akhir melalui pelaksanaan ujian dengan mengenakan tata rias dan busana tari Baris Gede secara lengkap yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari perkuliahan selama satu semester.

Kesimpulan

Program Darmasiswa RI merupakan program lembaga seni yang bertaraf Internasional yang mampu meningkatkan popularitas ISI Denpasar yang sesuai dengan misi dan visinya, sehingga diharapkan program ini terus berkelanjutan guna mencapai kampus ISI Denpasar yang *Centre of Excellent* yakni sebagai kampus pusat unggulan di bidang seni dan budaya. Penerimaan mahasiswa pada program tersebut di atas baik di Fakultas Seni Pertunjukan dan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar menunjukkan bahwa minat negara lain untuk dapat mempelajari seni dan budaya Bali khususnya, dan Indonesia secara umum masih sangat tinggi.

Darmasiswa yang mengambil perkuliahan di Prodi Tari Fakultas Seni Pertunjukan sebanyak delapan orang, dari berbagai negara telah menyelesaikan materi tari Baris Gede dengan maksimal dan telah melaksanakan ujian penyajian tariannya. Selama satu semester dengan dua (2) kali pertemuan setidaknya mereka sudah menguasai tariannya dari segi praktek dan teori dan diharapkan setelah mereka kembali ke negaranya masing-masing dapat mengembangkan ilmunya pada instansinya. Pengalaman yang sangat berkesan bagi mereka adalah bisa turut serta *ngayah* menari Baris Gede bersama mahasiswa lokal dalam upacara *piodalan* di Pura Padma Ardhanawari yang jatuh setiap enam bulan sekali yakni pada *Wuku Wayang*, hari Sabtu, tanggal 16 Nopember 2019 lalu.

Daftar Rujukan

- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: MSPI.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka BOOK Publisher.
- Hasibuan, Sofia Rangkuti. 2002. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia Teori Dan Konsep*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hidajat, Robby. 2019. *Tari Pendidikan Pengajaran Seni Tari Untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Iriaji. 2011. *Konsep dan Strategi Pembelajaran Seni dan Budaya*. Malang: Pustaka Kaiswaran.
- Kardji, I Wayan. 2010. *Serba-serbi Tari Baris Antara Fungsi Sakral dan Profan*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Swasthi Widjaja, N.L.N. 1995. "Ngunda Bayu Sebuah Konsep Keindahan Dalam Tari Bali". Orasi Ilmiah pada Dies Natalis XXVIII STSI Denpasar, 9 Maret 1995.